

Tradisi *Malamang* sebagai Media Komunikasi Masyarakat Padang Pariaman

Yudhistira Ardi Poetra

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
yudhistira.ardi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi malamang yang ada pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Mereka menganggap *lamang* bukan hanya sekedar makanan khas anak daerah, melainkan sebuah tradisi yang sudah turun-temurun yang diwariskan leluhur hingga saat ini yang disebut *malamang*. Pada banyak kesempatan, *malamang* dijadikan sebagai media komunikasi masyarakat Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi *malamang* bagi masyarakat Padang Pariaman dan tradisi *malamang* sebagai media komunikasi bagi masyarakat Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori, yaitu tradisi, komunikasi, media komunikasi, dan teori struktural fungsional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah *malamang* sebagai media komunikasi bagi masyarakat Padang Pariaman. Dalam penelitian ini, informan adalah masyarakat Padang Pariaman. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *malamang* bagi masyarakat Padang Pariaman berfungsi sebagai jamuan yang harus ada dalam menyambut kegiatan yang sangat kental dengan ritual agama Islam. Sebagai media komunikasi, *malamang* dapat membuat pesan atau informasi yang disampaikan antarmasyarakat Padang Pariaman dapat terkirim dengan efektif pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *malamang*.

Kata kunci: tradisi *malamang*, media komunikasi, struktural fungsional, AGIL

Abstract

People who live in Padang Pariaman Regency consider that lamang is not just a special food for local children, but a tradition that has been passed down from generation to generation from their ancestors until now. This tradition is known as Malamang. On many occasions, Malamang is used as a communication medium for the people of Padang Pariaman. This study aims to explain the function of the Malamang for the people of Padang Pariaman and the Malamang tradition's as a medium of communication for the people of Padang Pariaman. This study uses several concepts and theories, among others are tradition, communication, communication media, and structural functional theory. This research used a qualitative method. The object of this research is Malamang as a communication medium for the people of Padang Pariaman. In this research, the informants were the people of Padang Pariaman. The data sources of this research were obtained from primary data and secondary data. This study uses data collection techniques by means of observation, interviews, literature review, and documentation. The results showed that the Malamang tradition for the people of Padang Pariaman serves as a banquet that must be present in welcoming activities that are very thick with Islamic religious rituals. As a medium of communication, Malamang can make messages or information conveyed between the people of Padang Pariaman be sent effectively to activities related to Malamang.

Keyword: *malamang tradition, communication media, functional structural, AGIL*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kuliner nusantara yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki cita rasa kuliner yang menarik dan berbeda-beda. Perbedaan rasa tersebut bisa disebabkan bahan mentahnya, bumbunya, atau juga dari cara memasaknya. Salah satu kuliner nusantara yang menarik untuk diperhatikan adalah lemang. Lemang merupakan makanan tradisional yang mudah ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Bengkulu, Jambi, Sumatera Utara, Kalimantan, dan Sumatera Barat. Di Kalimantan, lemang biasanya dikenal dengan sebutan nasi lemang oleh masyarakat dayak. Kalau di Sumatera Utara, lemang mudah ditemukan di pinggir-pinggir jalan jalur lintas Sumatera yang biasa dijual oleh para pedagang.

Di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman, lemang bukan hanya sekedar makanan khas anak daerah, melainkan sebuah tradisi yang sudah turun temurun diwariskan dari leluhur mereka hingga saat ini, yaitu *malamang* atau membuat lemang. *Malamang* sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat Padang Pariaman memasak lemang hampir di setiap kegiatan adat atau agama yang mereka lakukan. Bahkan, karena kebiasaan mereka yang hampir *malamang* dalam banyak kegiatan, lemang sendiri tidak dijadikan makanan yang untuk diperjualbelikan di sana.

Malamang ibaratkan sebuah sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat di Padang Pariaman. Banyak kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat harus disertai dengan *malamang*. Para masyarakat juga akan saling berinteraksi dan bekerja sama pada setiap kegiatan *malamang* yang dilaksanakan di kampung mereka. Pembuatan lemang melibatkan banyak pihak dan tidak bisa dikerjakan sendiri. Beberapa orang ada yang bertugas untuk mencari bahan mentah, ada yang mencari *talang* atau bambu sebagai wadah dari bahan-bahan yang sudah dikumpulkan. Beberapa orang lainnya mencari kayu untuk membakar atau memanggang lemang, dan beberapa orang mempersiapkan lainnya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Budaya yang beraneka ragam dapat menghasilkan praktik komunikasi yang beraneka ragam pula (Sihabudin, 2011: 20). Ini karena budaya merupakan landasan komunikasi. Seluruh perilaku kita ketika berkomunikasi sangat tergantung pada budaya tempat kita dibesarkan.

Pada banyak kesempatan, *malamang* dijadikan sebagai media komunikasi masyarakat Padang Pariaman. Media merupakan salah satu dari beberapa unsur komunikasi. Media adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima pesan (Blake dan Horalsen dalam Latuheru, 1988:11). *Malamang* menjadi saluran atau wadah bagi masyarakat yang saling terlibat dalam proses komunikasi, agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Malamang menjadi sebuah warisan budaya yang sangat berkaitan dengan komunikasi. Melalui kegiatan *malamang*, banyak orang saling berinteraksi dan bertukar informasi apa saja yang mereka butuhkan. Melalui *malamang*, banyak kegiatan-kegiatan adat atau agama bisa tersampaikan dengan baik. Sebagai sebuah media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, kegiatan *malamang* bisa menjadi sarana penyampaian pesan untuk kegiatan-kegiatan yang dekat dengan masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi *malamang* bagi masyarakat Padang Pariaman. Selain itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjelaskan tradisi *malamang* sebagai media komunikasi bagi masyarakat Padang Pariaman.

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan masukan

dan dapat dijadikan acuan serta informasi bagi masyarakat khususnya yang tinggal di Kabupaten Padang Pariaman agar lebih mengenal tradisi *malamang*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerhati budaya agar lebih dapat memperkenalkan budaya *malamang* kepada masyarakat di luar Kabupaten Padang Pariaman bahwa ada kegiatan budaya yang dijadikan sarana komunikasi, sedangkan secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para akademisi dan peneliti kajian ilmu komunikasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi budaya dan media komunikasi.

Sejauh yang dapat diketahui, penelitian, baik yang dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, jurnal, artikel ilmiah, maupun buku yang khusus mengkaji *malamang* sebagai media komunikasi masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman belum ada yang melakukan. Namun, ada beberapa karya ilmiah yang sekiranya memiliki beberapa kesamaan dengan tulisan ini dan bisa dijadikan penelitian terdahulu dan sebagai referensi pada tulisan ini. Salah satunya karya tulis ilmiah yang sudah ditulis oleh penulis sendiri pada tahun 2018 dan sudah dipublikasikan di *Jurnal Pustaka Budaya* Vol. 5, No. 2 dengan judul *Pariwisata Budaya di Kabupaten Padang Pariaman*. Tulisan lain yang menjadi penelitian relevan adalah *Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang* (Zulfa dan Kaksim, 2014: 57-72) dan *Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna* (Hadirman, 2016: 11-30).

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori, yaitu tradisi, komunikasi, media komunikasi, dan teori struktural fungsional. Tradisi menurut Murgiyanto (2004:2) berasal dari bahasa Latin *traditium*, berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Komunikasi menurut Shanon dan Weaver (dalam Wiryanto, 2004) merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain,

sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Media komunikasi menurut Nurhayati (2013: 16) merupakan sebuah alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Teori struktural fungsional mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan, yaitu skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*).

Adaptation (adaptasi) adalah cara bagaimana suatu organisme menyesuaikan diri dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya agar bisa bertahan hidup di lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah suatu cara untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah dibuat. *Integration* (integrasi) adalah pembauran sampai menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. *Latency* (latensi) adalah bagaimana melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

2. Metode

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. James Carey, seperti dikutip oleh Lindlof (1995:6) mengatakan mengenai penelitian ilmiah bersifat kualitatif bertujuan untuk dapat mengemukakan interpretasi-interpretasi, orang menempatkan diri dalam keberadaan dan kemudian mensistematisasikan interpretasi-interpretasi bersangkutan sehingga mereka lebih dekat dengan kita. Hal ini merupakan suatu proses membuat proposisi ilmiah yang besar dengan berangkat dari hal-hal yang kecil, seperti pengamatan terhadap ritual-ritual tertentu, syair, pentas drama, percakapan, lagu, tarian, teori-teori, dan mitos-mitos serta kemudian secara cermat mengemukakan pandangan tentatif mengenai perihal yang diamati tadi dalam kaitan dengan budaya atau jalan hidup masyarakat secara utuh. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana

malamang sebagai media komunikasi bagi masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah *malamang* sebagai media komunikasi bagi masyarakat Padang Pariaman. Lokasi penelitian ini adalah di Daerah Toboh dan Pauh Kamba, Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi ini dipilih karena di sana rutin mengadakan tradisi *malamang*. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari informan yang merupakan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman, sedangkan data sekunder, diperoleh peneliti dari studi kepustakaan, baik buku, artikel, makalah, dan esai ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung bagaimana masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman menggunakan *malamang* sebagai media komunikasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang terstruktur. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan buku-buku dan karya tulis ilmiah yang sudah terpublikasi yang berisikan tentang *malamang* sebagai media komunikasi bagi masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Kemudian, peneliti mendokumentasikan setiap kegiatan masyarakat yang melakukan kegiatan *malamang*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang umum digunakan pada metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data meliputi reduksi, deskripsi, dan interpretasi. Peneliti mengolah data dengan membuat catatan atas observasi yang dilakukan dan membuat transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan selama penelitian. Setelah itu, peneliti membuat beberapa data penting yang menjawab tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Kemudian, peneliti menganalisis dan mengonfirmasi data tersebut berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Untuk mendukung keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan menambahkan beberapa

informan pendukung, yaitu masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fungsi *Malamang* bagi Masyarakat Padang Pariaman

Salah satu tradisi lokal masyarakat asli Kabupaten Padang Pariaman yang masih lestari hingga saat ini adalah *Malamang*. *Malamang* kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah membuat lemang atau memasak lemang. Hingga saat ini, belum ada data yang bisa mengemukakan kapan tradisi tersebut pertama kali menjadi kebiasaan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Padang Pariaman. Namun, banyak tulisan yang menuliskan bahwa tradisi *malamang* ditandai dengan perkembangan agama Islam yang disiarkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan pada awal abad-17.

Awal mula Syekh Burhanuddin Ulakan mengenalkan agama Islam ke daerah Pesisir Pantai Sumatera, yaitu daerah Ulakan Tapakis, yang saat ini masuk ke wilayah Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, masyarakat di sekitar sana masih mayoritas memeluk agama Hindu. Masyarakat di sekitar daerah tersebut masih banyak yang mengonsumsi hewan-hewan yang terbilang kotor sebagai makanan sehari-hari, seperti: tikus, kodok, dan ular. Masyarakat sekarang percaya bahwa pada saat itu, Syekh Burhanuddin Ulakan memperkenalkan agama Islam sambil membawa makanan yang sekarang dikenal dengan *lamang*. Melalui *lamang*, agama Islam pun turut cepat menyebar dan dipeluk oleh hampir seluruh masyarakat Padang Pariaman.

Tradisi *malamang* masih rutin dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman hingga era modern saat ini. Kegiatan *malamang* semakin berkembang dan dibudidayakan oleh masyarakat setempat dari tahun ke tahun. Walau banyaknya budaya luar yang datang dan dirasakan oleh generasi muda, hal tersebut tidak membuat tradisi *malamang* dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan *malamang*,

baik itu generasi tua maupun generasi muda ikut terlibat di dalamnya.

Pada dasarnya, *malamang* sangat kental kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang bertemakan agama Islam. Yang mana hal tersebut memang menjadi cikal bakal alasan kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang di tanah Padang Pariaman. Kegiatan agama yang peringatannya mengharuskan ada *lamang* dapat dibagi dua dibagi dua, yaitu yang ada kaitannya dengan mengaji dan yang tidak ada kaitannya dengan mengaji. Kegiatan yang berkaitan dengan mengaji ada itu ada empat 4, yaitu perayaan Maulid Nabi, mendoa kematian, menjemput orang *sumando* yang meninggal, dan malam 27 Ramadhan, sedangkan yang tidak berkaitan dengan mengaji adalah menyambut bulan Ramadan, menyambut Hari Raya Idulfitri, dan menyambut Hari Raya Iduladha.

Pada kegiatan Maulid Nabi, kegiatan *malamang* dilakukan secara bergantian dari setiap *korong* yang ada di wilayah Kabupaten Padang Pariaman selama kurang lebih dua bulan. *Korong* merupakan pembagian wilayah administratif khusus di Kabupaten Padang Pariaman yang berkedudukan di bawah Nagari. *Korong* kalau di wilayah lain Indonesia biasa dikenal dengan istilah dusun dan Nagari setingkat atau disamakan dengan Desa.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sangat banyak dilakukan oleh beberapa daerah di Indonesia. Kalau pada daerah lain, kegiatan Maulid Nabi biasanya dilakukan selama sehari, di Padang Pariaman bisa memakan waktu berbulan-bulan. Ini disebabkan karena masyarakat Padang Pariaman merayakan Maulid Nabi pada 3 fase, yaitu *manyambuik Mauluik*, *katiko Mauluik*, dan *mahanta Mauluik*. *Manyambuik Mauluik* atau menyambut Maulid, yaitu pada saat menjelang Maulid Nabi. *Katiko Mauluik* atau ketika Maulid, yaitu pada saat yang bertepatan pada Maulid Nabi. Sementara itu, *mahanta Mauluik* atau mengantarkan Maulid, yaitu pada saat setelah Maulid Nabi selesai.

Kegiatan *malamang* di saat Maulid Nabi dilakukan pada malam kedua sebelum puncak perayaan kegiatan Maulid

Nabi di masjid pada setiap *korong*. Biasanya, setiap perayaan Maulid Nabi di daerah Kabupaten Padang Pariaman berlangsung selama tiga hari. Pada hari pertama, masyarakat pada setiap rumah wajib untuk *malamang*. Di setiap rumah, mesti menyiapkan dua isian pada *lamang* yang mereka buat, yang *sipuluik* (ketan) dan pisang. Lalu, pada hari kedua, masyarakat menyiapkan *jedah* atau kue-kue yang mana pada malamnya langsung di bawa ke Masjid, guna tamu-tamu yang hadir untuk *badikie* atau berzikir. Pada puncak kegiatan di hari ketiga, masyarakat akan membawa *lamang* yang sudah mereka buat beserta beberapa lauk pauk ke Masjid untuk kegiatan *bajamba* atau makan bersama. Setelah selesai *bajamba*, orang-orang yang datang boleh membawa pulang *lamang* yang dianggap berlebih beberapa batang.

Pada kegiatan mendoa kematian, *malamang* dilakukan bersamaan dengan banyaknya kegiatan mendoa yang biasa dikenal juga dengan tahlilan. Mendoa kematian ini dilakukan sebanyak lima kali, yaitu pada tiga hari sesudah kematian, tujuh hari setelah kematian, empat belas hari setelah kematian, empat puluh hari setelah kematian, dan seratus hari setelah kematian. Acara mendoa kematian ini diselenggarakan di rumah keluarga yang ditinggal. Keluarga tersebut akan menyiapkan jamuan bagi para pendoa atau orang-orang yang datang untuk tahlilan dan mendoakan almarhum atau almarhumah.

Tahlilan atau kegiatan mendoa serta mengaji di tempat keluarga yang baru saja ditinggal oleh satu anggota keluarga mereka yang meninggal dunia sebenarnya banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Seperti pada adat Jawa, setelah tujuh hari meninggal dunianya salah satu anggota keluarga, keluarga yang ditinggalkan biasanya melaksanakan pengajian yang diakhiri dengan berdoa yang dikhususkan pada mendoa keluarganya. Orang-orang yang datang mereka sambut dengan jamuan makanan minuman dan pulang membawa *berkatan* atau makanan yang dianggap berkah untuk di bawa pulang. Begitu pun di Padang Pariaman, orang-orang yang datang pada rumah yang baru saja berduka, jamuan yang wajib ada pada acara tersebut adalah *lamang*. Pada kegiatan

mendoa, *lamang* disajikan dengan empat jenis, yaitu *lamang sipuluik* (ketan), *lamang pisang*, *lamang kuning*, dan *lamang ubi*.

Kaitan *malamang* dengan kegiatan kematian bukan hanya sekedar pada mendoa kegiatan seperti yang dikemukakan tadi. Kegiatan lain yang berkaitan dengan *malamang* untuk perayaan kematian adalah menjemput orang *sumando* yang meninggal. *Sumando* adalah menantu laki-laki di Rumah Gadang. Makna lain *sumando* adalah seorang laki-laki yang beristrikan perempuan Minangkabau dan tinggal di rumah istrinya. Ketika seorang *sumando* meninggal, keluarga *sumando* tersebut datang menjemput ke rumah istrinya untuk dimakamkan ke pemakaman keluarga besar mereka. Pada saat penjemputan, keluarga *sumando* yang meninggal tersebut wajib membawa *lamang* ke rumah keluarga istrinya.

Ada sedikit perbedaan perlakuan tradisi antara laki-laki dan perempuan Padang Pariaman yang meninggal dunia. Jika seorang perempuan yang meninggal dunia, yang akan menyelenggarakan secara tradisi dan diwajibkan ada *lamang* untuk mendoa kematian, yaitu keluarga perempuan tersebut. Namun, jika laki-laki dan sudah menjadi orang *sumando* atau dalam artian laki-laki yang sudah menikah meninggal dunia, keluarga laki-laki tersebut akan menyiapkan *lamang* untuk dua prosesi. Pertama, *lamang* diperuntukkan untuk menjemput keluarga mereka yang baru saja berpulang. Kedua, *lamang* diperuntukkan untuk mendoa kematian pada tiga hari sesudah kematian, tujuh hari setelah kematian, empat belas hari setelah kematian, empat puluh hari setelah kematian, dan seratus hari setelah kematian.

Lamang pada acara kematian, baik itu mendoa maupun menjemput orang *sumando*, dibuat untuk menjadi syarat pada prosesi tersebut. Dari sekian banyak makanan, *lamang* menjadi makanan yang harus tersedia. Beda dengan *lamang* untuk kegiatan Maulid Nabi yang dibawa dengan batang per batang, *lamang* yang disediakan untuk kegiatan mendoa maupun menjemput orang *sumando* sudah dibungkus atau dipotong kecil. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, varian rasanya justru harus lebih

komplis dibandingkan pada kegiatan Maulid Nabi, bahkan yang lebih menjadi catatan di sini, untuk keluarga yang tidak *malamang* pada saat upacara kematian, selain menjadi bahan pembicaraan masyarakat, orang yang meninggal tidak dianggap layaknya manusia yang baru saja meninggal dan didoakan.

Pada saat bulan Ramadan, terkhusus pada malam Nuzul Quran atau malam dua puluh tujuh Ramadan, di saat masyarakat datang ke masjid atau *surau-surau* (mushala-mushala) yang berada di kampung mereka untuk mengaji, orang-orang juga akan menyediakan *lamang* sebagai hidangan. *Lamang* di setiap *surau* akan dibuat oleh masyarakat-masyarakat yang tinggal dekat dengan *surau* tersebut. Pada malam harinya, biasanya sehabis berbuka puasa, ibu-ibu atau anak-anak sekitar *surau* mengantarkan *lamang* ke *surau* untuk orang-orang yang akan memperingati Nuzul Quran. *Lamang* tersebut bisa mereka santap di *surau* dan bisa juga dibawa pulang oleh orang-orang yang datang tersebut.

Tradisi *malamang* memang sangat kental dengan kegiatan yang berkaitan dengan upacara agama Islam. Pada bulan-bulan penting yang menjadi hari besar bagi seluruh umat muslim di dunia seperti Ramadan, Syawal, dan Dzulhijah, masyarakat Padang Pariaman menyambut bulan-bulan tersebut dengan *malamang*, bahkan bulan Ramadan juga punya nama lain bagi masyarakat Padang Pariaman, yaitu *bulan lamang*. Ini dikarenakan saking seringnya orang *malamang* pada bulan tersebut. Di saat mau memasuki bulan Ramadan, masyarakat menyambutnya dengan *malamang*. Pada saat Nuzul Quran di malam dua puluh tujuh Ramadhan, orang-orang juga *malamang*. Lalu di penghujung Ramadhan, yaitu mau Idulfitri, masyarakat tentunya juga *malamang*, karena sekaligus untuk menyambut Hari Raya Idulfitri.

3.2 Tradisi Malamang sebagai Media Komunikasi bagi Masyarakat Padang Pariaman

Keberadaan *lamang* di banyak kegiatan agama Islam bukan hanya sekedar syarat yang harus ada tanpa memiliki alasan.

Pada awal perkembangan, tradisi *malamang* yang diperkenalkan Syekh Burhanuddin Ulakan sebagai media dakwah kepada masyarakat Padang Pariaman yang waktu itu belum banyak mengenal dan menganut agama Islam. Metode menggunakan sarana makanan untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan diskusi juga melekat pada kebiasaan orang Minangkabau secara keseluruhan. Orang Minangkabau kalau mau berunding pasti makan dahulu. Banyak yang beranggapan bahwa untuk berpikir dan berdiskusi membutuhkan energi yang besar. Jika belum memasukkan energi yang pas seperti makanan dan minuman, itu bisa mengakibatkan perundingan yang tidak kelar atau tingkat emosi yang tidak stabil. Oleh sebab itu, Syekh Burhanudin dulu selalu membawa *lamang* saat beliau berdakwah dan membuka diskusi dengan masyarakat mengenai kebenaran tentang Tuhan.

Malamang menjadi media komunikasi yang efektif dan bermanfaat untuk hampir banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman. Di saat *malamang*, orang-orang yang terlibat akan tumbuh ikatan kekeluargaan mereka saat menyiapkan dan membuat *lamang* di rumah mereka, minimal pada keluarga mereka masing-masing. Seperti memasak pada umumnya, *malamang* juga membutuhkan alat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan. Bedanya, tidak banyak pasar yang bisa menyediakan kebutuhan untuk membuat *lamang* seperti bahan makanan untuk dikonsumsi sehari-hari. Butuh komunikasi kelompok yang kuat untuk membagi tugas pada setiap kegiatan *malamang* di semua keluarga. Ada yang bertugas untuk mencari bumbu dan bahan utama *lamang*, ada yang mencari kayu bakar, ada yang mencari *talang* buat wadah *lamang*, dan ada yang mencari daun pisanginya.

Pada kegiatan Maulid Nabi, *malamang* menjadi media untuk silaturahmi antarmasyarakat yang tinggal pada wilayah Padang Pariaman. Meskipun kegiatan *Maulud* diadakan di masing-masing *korong* yang berbeda, masyarakat yang datang tidak hanya berasal dari *korong* yang mengadakan kegiatannya. Masyarakat yang berasal dari *korong* lain dapat menghadiri sebagai tamu

undangan. Bukan hanya *korong* lain yang bisa datang ke sana, orang-orang yang berasal dari luar Padang Pariaman ataupun luar Sumatera Barat, bisa saja datang menghadiri runtutan kegiatan Maulid Nabi, mulai dari *malamang* hingga *bajamba*. Masyarakat yang datang ke kegiatan Maulid Nabi juga bisa membawa pulang *lamang* yang sudah disediakan.

Tradisi *malamang* pada kegiatan Maulid Nabi atau *bulan mauluik*, merupakan salah satu kegiatan penting untuk meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat di *korong* yang di daerahnya mendapat giliran menjadi penyelenggara. Setiap rumah biasanya saling berintegrasi untuk mendapatkan jumlah *lamang* yang mereka inginkan. Ini bisa disebabkan karena terkadang di suatu rumah terdapat kendala jumlah anggota keluarga yang berkurang karena kebiasaan generasi muda mereka yang suka merantau. Biasanya, kalau terjadi yang seperti ini mereka akan dibantu oleh *nan salapan* atau perempuan-perempuan yang menjadi orang dapur di *korong* tersebut. Masyarakat di sekitar *korong* pun saling bekerja sama untuk mencukupi peralatan dan bahan-bahan untuk *malamang*.

Pada kegiatan mendoa kematian, baik tiga hari kematian hingga seratus hari kematian, *malamang* dilakukan bukan hanya sebagai makanan untuk jamuan atau berkatan yang disediakan oleh keluarga yang tengah berduka. Untuk membantu meringankan kesedihan keluarga yang tinggal di rumah duka, saudara-saudara yang tinggal dari berbagai daerah dan masih termasuk keluarga besar biasanya datang untuk mempersiapkan acara mendoa, salah satunya *malamang*. Meskipun acaranya bertemakan kesedihan, melalui *malamang* tali silaturahmi keluarga yang tinggal di berbagai daerah bisa terajut kembali. Pada saat *malamang*, keluarga yang sudah lama tak bersua kembali bercengkrama dengan saudara-saudaranya.

Malamang pada acara mendoa kematian tidak hanya dilakukan oleh keluarga yang berduka saja. Tetangga-tetangga yang berada di sekitar juga turut membantu apapun yang dibutuhkan. Komunikasi yang belum pernah terjadi antara tetangga sekitar dengan keluarga

almarhum atau almarhumah mulai terbentuk dari *malamang*. Tali persaudaraan sesama umat muslim terasa kuat dan terajut dengan baik pada saat itu. Semakin banyak yang membantu bisa memberikan anggapan bahwa yang meninggal dunia adalah orang yang baik semasa hidupnya dan akrab dengan banyak orang.

Ada sedikit perbedaan pada saat kegiatan *malamang* untuk menjemput *sumando* yang baru saja meninggal dunia. Kegiatan *malamang* tidak dilakukan di rumah yang semasa hidup tempati, yakni rumah keluarga istri. Setiap *sumando* yang meninggal dunia, jasad mereka akan dijemput oleh keluarga untuk diselenggarakan di kampung halamannya. Keluarga dari *sumando* yang baru saja meninggal dunia akan langsung mempersiapkan semua hal berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah, termasuk *malamang* teruntuk penjemputan ke rumah istri *sumando* tersebut. *Lamang* bisa dilakukan di rumah orangtua dari *sumando* yang meninggal tadi, dan bisa juga di rumah keluarga lainnya. Yang terpenting, *lamang* akan dibawa langsung untuk penjemputan. *Lamang* di sini bisa sebagai simbol ucapan terima kasih untuk keluarga istri dan bisa sebagai pengikat tali silaturahmi yang tidak boleh terputus antar dua keluarga yang dipersatukan oleh tali pernikahan anggota keluarga mereka.

Pada penyambutan bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijah, masyarakat Padang Pariaman mengadakan *malamang* tujuan utamanya adalah untuk mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat yang tinggal di sana. Kegiatan penyambutan bulan-bulan suci agama Islam di Padang Pariaman memiliki makna keindahan dan kegembiraan yang sangat luar biasa. Masyarakat mengadakan *malamang* secara bersama-sama, mulai dari proses awal pembuatan *lamang* tersebut, mulai dari mencari *talang*, memotong *talang*, mencari daun pisang, mencari isian *lamang* (*sipuluik*, pisang, kuning, dan ubi), hingga membakar *lamang*.

Tidak ada aturan-aturan resmi yang mengatur bagaimana *lamang* dibuat, seberapa banyak *lamang* yang harus dipersiapkan, atau hal lainnya pada kegiatan

penyambutan bulan suci Ramadan, Syawal, maupun Dzulhijah. Hal ini biasanya berdasarkan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Hanya saja, masyarakat memahami bahwa melalui *malamang*, ikatan persaudaraan mereka menjelang bulan suci agama Islam menjadi lebih harmonis. *Lamang-lamang* yang sudah siap saji pun sebagian mereka sajikan untuk tamu dan sebagian lagi dibagikan ke rumah saudara-saudara dan khususnya ke rumah *besan* mereka atau mertua dari anak mereka.

4. Kesimpulan

Tradisi *malamang* bagi masyarakat Padang Pariaman berfungsi sebagai jamuan yang harus ada dalam menyambut kegiatan yang sangat kental dengan ritual agama Islam. Kegiatan agama tersebut dibagi dua, yaitu yang ada kaitannya dengan mengaji dan yang tidak ada kaitannya dengan mengaji. Kegiatan yang berkaitan dengan mengaji yaitu merayakan Maulid Nabi, mendoa kematian, menjemput orang *sumando* yang meninggal, dan malam 27 Ramadan. Sedangkan yang tidak berkaitan dengan mengaji adalah menyambut bulan Ramadan, menyambut Hari Raya Idulfitri, dan menyambut Hari raya Iduladha.

Tradisi *malamang* merupakan media atau sarana komunikasi masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Sebagai media komunikasi, *malamang* dapat membuat pesan atau informasi yang disampaikan antar masyarakat Padang Pariaman dapat terkirim dengan efektif pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *malamang*. Setiap kegiatan yang berkaitan dengan *malamang* akan terasa hampa dan tidak berarti apabila masyarakat tidak menyediakan *lamang* sebagai jamuan.

Daftar Pustaka

Hadirman. 2016. *Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 20(1): 11-30.

- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methodes*. California USA: Sage Publications.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poetra, Yudhistira Ardi dkk. 2018. *Upaya Pemerintah dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya di Kabupaten Padang Pariaman*. Pustaka Budaya, 5(2): 52-61.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zulfa dan Kaksim. 2014. *Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang*. Kajian Budaya, 10(20): 57-72.